

ANTARA ADAB DAN ILMU; *Gagasan Pendidikan Islam Raja Ali Haji dalam Konteks Ke-Melayu-an*

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Tingkat Tsanawiyah Kementerian Agama Kota Pekanbaru
e-mail: srimawarti66@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji gagasan pendidikan Islam Raja Ali Haji melalui telaah terhadap karya-karya sastranya, khususnya Gurindam Dua Belas dan naskah-naskah nasihat lain yang merepresentasikan tradisi intelektual Melayu-Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Raja Ali Haji menawarkan suatu model pendidikan yang berakar pada nilai adab, ilmu, dan spiritualitas, serta menjadikan budaya sebagai medium penyemaian karakter. Pemikirannya tidak hanya merupakan refleksi nilai-nilai Islam universal dalam konteks budaya Melayu, tetapi juga bentuk kritik terhadap pendidikan modern yang kehilangan ruh etis dan identitas lokal. Artikel ini merekomendasikan penguatan kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai lokal sebagai upaya merawat akar budaya sekaligus menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Kata kunci: Raja Ali Haji, pendidikan Islam, adab, Melayu-Islam

Abstract:

This paper examines Raja Ali Haji's Islamic education ideas through an examination of his literary works, especially Gurindam Dua Belas and other advice texts that represent the Malay-Islamic intellectual tradition. The approach used is descriptive qualitative with the method of literature study and content analysis. The results of the study show that Raja Ali Haji offered a model of education rooted in the values of manners, knowledge, and spirituality, and made culture a medium for character building. His thinking is not only a reflection of universal Islamic values in the context of Malay culture, but also a form of criticism of modern education that has lost its ethical spirit and local identity. This article recommends strengthening the local values-based education curriculum as an effort to maintain cultural roots while answering the challenges of today's education.

Keywords: Raja Ali Haji, Islamic education, adab, Malay-Islamic

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Melayu klasik, sosok Raja Ali Haji menempati posisi strategis sebagai ulama, pujangga, sekaligus pemikir yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan intelektual dalam satu kesatuan tradisi keilmuan.¹ Ia bukan hanya tokoh sejarah yang mencatatkan namanya dalam leksikon budaya Melayu, tetapi juga representasi dari tradisi ilmuwan-intelektual Muslim yang menyelaraskan ilmu dan

kebijaksanaan lokal dalam kerangka nilai-nilai Islam universal.² Karya-karyanya seperti *Gurindam Dua Belas*, *Tsamarat al-Mubimmah*, dan teks-teks hikmah lainnya, tidak sekadar berfungsi sebagai dokumentasi estetika bahasa Melayu klasik, tetapi juga menyimpan warisan gagasan filosofis dan etopedagogis tentang pendidikan yang relevan hingga hari ini.³

¹ Alimuddin Hassan, "Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (2015); Ali Haji et al., "Raja Ali Haji: A Prominent Malay Intellectual Throughout the Ages," *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 5, no. 2 (2017).

² Hashim Musa and Rozita Che Rodi, "Raja Ali Haji: Cendekiawan Ulung Dan Pemikir Besar Merentas Zaman," *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 5, no. 2 (2017).

³ Abdul Malik, "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji," *Jurnal Peradaban Melayu* 10 (2015); Muhammad Faisal, "Etika Religius Masyarakat Melayu:

Secara lebih mendalam, teks-teks Raja Ali Haji memuat pandangan pendidikan Islam yang berakar kuat pada dua fondasi utama: adab dan ilmu.⁴ Dalam konstruksi berpikirnya, ilmu bukan sekadar informasi atau akumulasi pengetahuan, melainkan jalan menuju pembentukan insan yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsepsi keilmuan dalam tradisi Islam klasik, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali⁵ dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa⁶ adab adalah prasyarat epistemologis dan etis dalam pencapaian ilmu. Artinya, seseorang tidak dianggap benar-benar berilmu sebelum ia menginternalisasi adab—yakni kesadaran akan tempat dan fungsi sesuatu dalam struktur kosmos dan kehidupan sosial.

Dalam konteks itu, *Gurindam Dua Belas* bukan hanya puisi moral, tetapi juga dapat dibaca sebagai teks pendidikan yang menggambarkan relasi antara manusia, Tuhan, ilmu, dan masyarakat.⁷ Pasal-pasalnya menekankan pentingnya akhlak, kedisiplinan moral, tanggung jawab sosial, dan keutamaan budi pekerti sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam epistemologi Raja Ali Haji, adab mendahului ilmu, karena dengan adab, seseorang mampu menempatkan ilmunya untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Sebaliknya, ilmu tanpa adab dapat melahirkan kezaliman, kesombongan, dan dekadensi moral.⁸

Dengan demikian, pemikiran Raja Ali Haji sesungguhnya menawarkan suatu model pendidikan yang bersifat holistik dan kontekstual—berakar pada ke-Melayu-an, tetapi juga berpijak pada fondasi keislaman yang

mendalam.⁹ Ia menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara wahyu dan budaya, antara masa lalu dan masa depan. Warisan pemikiran ini menjadi sangat penting untuk dikaji ulang dan diaktualisasikan dalam menghadapi tantangan krisis nilai dan dehumanisasi pendidikan modern dewasa ini.

Namun dalam konteks kekinian, pendidikan Islam di banyak wilayah, termasuk di kawasan Melayu, cenderung mengalami disorientasi arah akibat dominasi pendekatan formalis dan kognitivistik.¹⁰ Pendidikan lebih banyak dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan belaka, dengan penekanan pada aspek hafalan, penguasaan kurikulum, dan capaian nilai akademik, sementara dimensi adab sebagai inti dari pendidikan Islam secara perlahan mengalami penggerusan. Roh pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya—baik dalam aspek spiritual, etis, maupun sosial—berubah menjadi proyek mekanistik yang terputus dari realitas kehidupan dan akar budaya.¹¹

Gejala ini terlihat dalam berbagai institusi pendidikan Islam formal yang secara struktural menekankan aspek administrasi dan evaluasi akademik, namun gagal menumbuhkan kedalaman spiritual dan kematangan moral peserta didik. Akibatnya, lahirlah generasi yang unggul dalam pengetahuan tetapi rapuh dalam kepribadian, yang cerdas secara kognitif namun miskin dalam tanggung jawab sosial dan empati. Krisis karakter ini menjadi fenomena global dalam dunia pendidikan, dan semakin mengkhawatirkan ketika hal tersebut menjangkiti institusi-institusi yang semestinya menjadi benteng nilai dan akhlak.

Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji,” *PERADA* 2, no. 1 (2019).

⁴ Abdul Malik, “Karya Raja Ali Haji Sebagai Sumber Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019).

⁵ Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, vol. 2 (Kairo: Dar al-Hadits, 1994).

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Islamic Education in Islam: A Framework for an Islam Philosophy of Education*, ISTAC, 1991.

⁷ Ulul Azmi and Rusli Zainal, “NILAI AKIDAH DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI,” *Jurnal Ilmu Budaya* 13, no. 1 (2016).

⁸ Hanipah and Yaa Mardhatillah, “Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral,” *Literature Research Journal* 1, no. 2 (2023).

⁹ Alimuddin Hasan Palawa, “RAJA ALI HAJI: PELINDUNG BUDAYA DAN PEMELIHARA BAHASA MELAYU,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 1 (2017); Tsalits Abdul Aziz Al Farisi, “Eksistensi Bunyi Pada Puisi-Puisi Raja Ali Haji,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (2020).

¹⁰ Abudin Nata., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009).

¹¹ Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2013); Maherlina Muna Ayuhana, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbawi*, 12, no. 2 (2015); Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Dalam konteks ini, pemikiran Raja Ali Haji hadir sebagai alternatif paradigmatis yang menawarkan jalan kembali menuju pendidikan yang berakar pada nilai-nilai adab dan integritas.¹² Ia mengingatkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan otak, tetapi juga harus mengasah hati dan membangun watak. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam merespons kegersangan nilai dalam sistem pendidikan modern yang kerap terjebak dalam semangat teknokratis dan kehilangan sentuhan kemanusiaannya.¹³ Kembalinya perhatian pada adab sebagai roh pendidikan bukanlah romantisme masa lalu, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan masa depan generasi Muslim di era yang penuh tantangan moral dan sosial.

Kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas praktisnya hari ini menimbulkan urgensi yang serius untuk melakukan evaluasi sekaligus rekonstruksi paradigma pendidikan. Dalam situasi inilah pentingnya membaca ulang warisan pemikiran tokoh lokal seperti Raja Ali Haji menjadi sangat relevan. Sebagai pemikir yang lahir dan tumbuh dalam peradaban Melayu Islam, Raja Ali Haji menghadirkan suatu gagasan pendidikan yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual dan reflektif terhadap kebutuhan masyarakatnya. Ia menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang menempatkan adab sebagai fondasi ontologis, Islam sebagai poros epistemologis, dan budaya Melayu sebagai ruang kultural tempat pendidikan itu bertumbuh dan berakar.¹⁴

Dalam konstruksinya, pendidikan bukan sekadar instrumen formal untuk mencetak individu-individu terdidik secara teknis, melainkan sebuah proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*)—yakni sosok yang berilmu, beradab, dan mampu hidup harmonis dalam komunitasnya. Oleh karena itu, pemikiran Raja Ali Haji perlu ditelaah bukan semata sebagai warisan sejarah, melainkan sebagai sumber inspirasi pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer yang tengah

mengalami krisis jati diri dan keterputusan dari akar tradisi.

Artikel ini hadir sebagai ikhtiar untuk menelaah, mendialogkan, dan mengaktualisasikan pemikiran pendidikan Islam Raja Ali Haji, dengan menempatkannya dalam dinamika tantangan pendidikan Islam masa kini. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menggali kembali potensi nilai-nilai lokal yang selama ini terpinggirkan, sekaligus menjadikannya sebagai basis epistemologis dan kultural dalam menyusun ulang arah pendidikan Islam di Nusantara—yakni pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam kepribadian dan kuat dalam identitas kebudayaan.

Kerangka Teori

Pemikiran pendidikan Islam Raja Ali Haji tidak dapat dilepaskan dari konteks keilmuan Islam klasik dan tradisi budaya Melayu yang menjadi habitat intelektualnya. Untuk membedah gagasan beliau secara komprehensif, artikel ini menggunakan pendekatan teoritis yang mencakup konsep adab dalam pendidikan Islam, teori pendidikan humanistik Islami, pemikiran Melayu-Islam sebagai basis kultural, dan teori kritik pendidikan. Keempat perspektif ini akan membantu merumuskan kembali relevansi pemikiran Raja Ali Haji terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

Pertama, konsep adab dalam pendidikan Islam menjadi landasan fundamental dalam memahami orientasi pemikiran Raja Ali Haji. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab adalah pengetahuan dan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan yang benar, serta tindakan yang sesuai berdasarkan pengetahuan itu. Pendidikan bukan hanya ditujukan untuk mencerdaskan akal, melainkan juga membentuk jiwa yang beradab. Raja Ali Haji melalui *Gurindam Dua Belas* secara eksplisit menyampaikan pentingnya adab sebagai syarat untuk memperoleh ilmu. Adab terhadap diri, terhadap orang tua, guru, masyarakat, dan terutama terhadap Tuhan menjadi fondasi yang

¹² Sevtian Ade Muhammad, "Sastra Qur'ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas," 2019 (2019).

¹³ Alimuddin Hassan and Zulkifli, "Nasihat Al-Mulk: Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Etik," 2nd

Proceedings Annual Conference for Muslim Scholar, no. April (2018).

¹⁴ Abdul Malik and Isnaini Leo Shanty, "Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji," *Jurnal Kiprah* 9, no. 1 (2021).

tidak terpisahkan dari proses pencarian dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, adab adalah prasyarat dan pengawal ilmu.

Kedua, pendidikan humanistik Islami menawarkan pendekatan pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh (*insan kamil*), tidak hanya secara intelektual tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah mengembangkan pandangan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, ketakwaan, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran Raja Ali Haji sangat senafas dengan gagasan ini. Ia tidak hanya menulis nasihat moral dalam bentuk sastra, tetapi juga merancang sebuah sistem etika dan tanggung jawab sosial yang menyatu dalam bahasa yang indah, mudah diingat, dan membekas dalam kesadaran kolektif masyarakat Melayu. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai proses pengasuhan jiwa dan karakter, bukan sekadar instruksi kognitif.

Ketiga, artikel ini juga menempatkan pemikiran Melayu-Islam sebagai basis kultural untuk membedah pemikiran Raja Ali Haji. Dalam konteks Riau dan wilayah Melayu lainnya, budaya dan agama Islam telah berkelindan sedemikian erat. Bahkan, identitas Melayu secara historis sering kali diikat oleh keberagamaan Islam. Raja Ali Haji adalah produk dari dunia Melayu-Islam yang tidak melihat pemisahan antara budaya dan agama, melainkan justru menjadikannya sebagai satu kesatuan.¹⁵ Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang ia tawarkan sangat kental dengan nuansa budaya lokal: menggunakan bahasa Melayu yang halus dan penuh simbolisme, mengangkat nilai-nilai gotong royong, ketaatan sosial, dan hormat kepada pemimpin sebagai bagian dari etika sosial. Pendidikan menurutnya harus kontekstual dan berakar dari tanah budaya tempat manusia itu berpijak.¹⁶

Keempat, untuk menganalisis tantangan modern terhadap nilai-nilai pendidikan Raja Ali Haji, artikel ini menggunakan perspektif kritik pendidikan, terutama dari pemikiran Paulo Freire. Freire menolak model pendidikan gaya “bank” yang menjadikan siswa sebagai wadah kosong untuk diisi pengetahuan oleh guru. Sebaliknya, ia menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan yang dialogis, sadar konteks, dan membentuk manusia merdeka.¹⁷ Kritik ini menjadi penting ketika kita menyaksikan bagaimana sistem pendidikan hari ini sering kali memarjinalkan nilai-nilai lokal seperti adab, serta menggantinya dengan standar teknokratik yang mengabaikan akar budaya. Pemikiran Raja Ali Haji dapat menjadi antitesis terhadap model pendidikan kering nilai tersebut, karena mengajarkan pentingnya keterhubungan antara ilmu, moral, dan konteks sosial budaya.

Dengan landasan teoritis ini, artikel berupaya menggali dan menghidupkan kembali pemikiran Raja Ali Haji sebagai tawaran konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berakar dari nilai lokal, berorientasi pada pembentukan karakter, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai kerangka utama.¹⁸ Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi gagasan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya-karya Raja Ali Haji, terutama *Gurindam Dua Belas*, *Tsamarat al-Muhimmah*, dan sejumlah karya beliau yang lain.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks-teks karya Raja Ali Haji, yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual.¹⁹ Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku-buku tentang pemikiran pendidikan Islam, kajian kebudayaan

¹⁵ Ilyas Ilyas, Griven H. Putera, and Muliardi Muliardi, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji,” *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 2 (2020).

¹⁶ Abdul Malik et al., “Character Indices to the Family in the Works of Raja Ali Haji,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 14, no. 5 (2020).

¹⁷ Imam Hanafi, “Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan; Sebuah Telaah Atas Pemikiran

Paulo Friere,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 276–295; Thomas L. Tl. Friedman, “The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century,” *New York: Farrar, Straus and Giroux* (2007).

¹⁸ Soewadji Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

Melayu, serta tulisan-tulisan akademik yang menyoroti peran Raja Ali Haji dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan penekanan pada identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai adab, ilmu, moralitas, dan pembentukan karakter dalam pendidikan. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: Reduksi Data,²⁰ yaitu Menyeleksi bagian-bagian teks dalam karya Raja Ali Haji yang secara eksplisit maupun implisit memuat gagasan pendidikan Islam, nilai adab, dan pandangan tentang ilmu; Kategorisasi dan Koding, yakni mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam kategori tematik seperti adab terhadap diri, guru, masyarakat, Tuhan, serta sikap terhadap ilmu dan otoritas keilmuan; dan Interpretasi Kontekstual, yaitu menafsirkan teks dalam kerangka kebudayaan Melayu dan pemikiran Islam klasik, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan kontemporer untuk menggali relevansi dan aktualisasinya.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak sekadar membedah isi teks secara literer, tetapi juga memahami cara kerja nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan oleh Raja Ali Haji dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat Melayu-Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab sebagai Fondasi Pendidikan: Membaca *Gurindam Dua Belas*

Salah satu karya monumental Raja Ali Haji yang menjadi sumber utama dalam menggali konsep pendidikan Islam berbasis adab adalah *Gurindam Dua Belas*.²¹ Karya ini tidak hanya merupakan produk sastra yang indah secara estetika, melainkan juga mengandung muatan filosofis yang mendalam mengenai relasi antara ilmu, akhlak, dan pembentukan kepribadian. Dalam *gurindam-gurindamnya*, Raja Ali Haji secara eksplisit menempatkan *adab* bukan sebagai pelengkap atau hiasan moral belaka, melainkan sebagai prasyarat epistemologis dan landasan etis dalam proses

penelitian ilmu. Hal ini secara tegas tercermin dalam bait yang berbunyi:

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
libat kepada budi dan bahasa.*

*Jika hendak mengenal orang yang berbabagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.*²²

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa adab, yang termanifestasi dalam "budi dan bahasa", menjadi penanda utama kepribadian seseorang, bahkan mendahului indikator-indikator lainnya. Ini sejalan dengan konsep adab dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh al-Attas, yang menegaskan bahwa adab adalah tertib yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya: menempatkan Tuhan pada posisi ketuhanan-Nya, ilmu pada kemuliaannya, dan manusia pada tugas ke-khalifahannya. Maka, pendidikan dalam pandangan Raja Ali Haji menjadi proses pengadaban (*tahsil al-adab*) sebelum menjadi proses pengilmuan (*tahsil al-'ilm*).²³

Lebih jauh lagi, jika dibaca dengan pendekatan pendidikan humanistik Islami, *Gurindam Dua Belas* dapat dipahami sebagai narasi pengembangan kepribadian menyeluruh (*holistic personality development*). Syair-syairnya tidak hanya berbicara tentang tata krama sosial, tetapi juga menyentuh aspek-aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang menyatu dalam kerangka tauhid. Hal ini memperlihatkan bahwa Raja Ali Haji tidak membayangkan pendidikan sekadar sebagai aktivitas akademik, melainkan sebagai proses penyempurnaan manusia secara batiniah dan lahiriah.

Dalam konteks budaya, pendekatan pemikiran Melayu-Islam juga mengafirmasi bahwa *Gurindam Dua Belas* merupakan representasi dari nilai-nilai lokal yang telah diislamisasi, atau sebaliknya, nilai-nilai Islam yang telah dimelayukan. Dengan kata lain, pemikiran pendidikan Raja Ali Haji tidak bersifat asing atau artifisial, tetapi tumbuh dari tanah tempat ia berpijak—yakni bumi Melayu—dengan seluruh kompleksitas nilai, bahasa, dan praktik budayanya. Dalam *gurindam*, kita temukan pertemuan antara

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

²¹ Rina Rehayati, "Etika Pemimpin Dalam Kitab Samarah Al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji (1808-1873)," *Sosial Budaya* 15, no. 2 (2018).

²² Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007).

²³ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986).

syariat, akhlak, dan adat, yang menjelma menjadi bentuk pendidikan yang bersifat *kultural-transenden*.

Lebih dari itu, melalui perspektif kritik pendidikan, karya ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap sistem pendidikan kolonial yang mulai masuk ke wilayah Melayu pada masanya. Alih-alih mengadopsi model pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan teknokratis, Raja Ali Haji menegaskan pentingnya *keseimbangan antara ilmu dan adab*—sesuatu yang justru absen dalam model pendidikan modern yang kerap menekankan penguasaan kognitif dan efisiensi, namun miskin dimensi spiritual dan moral.

Dengan demikian, *Gurindam Dua Belas* tidak hanya menjadi teks moral, melainkan juga blueprint pendidikan yang merefleksikan worldview Islam yang telah menyatu dalam tubuh peradaban Melayu. Ia tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana bersikap terhadap ilmu dan kehidupan. Pemikiran Raja Ali Haji, melalui gurindam ini, menawarkan *tawaran epistemologis dan pedagogis* yang sangat relevan dalam menjawab krisis karakter dan fragmentasi nilai dalam dunia pendidikan Islam hari ini. Lebih lanjut, misalnya dalam Pasal 1 disebutkan:

“Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang *ma’rifat*.”²⁴

Empat hal yang ditekankan oleh Raja Ali Haji—mengetahui Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat—merupakan inti dari struktur pengetahuan yang ia bangun dalam karyanya. Baginya, ilmu sejati bukanlah sekadar akumulasi informasi atau penguasaan kognitif atas realitas fisik, melainkan sebuah proses pengenalan yang bertingkat dan bertauhid, yang mengarahkan manusia kepada kesadaran ontologis dan etis terhadap eksistensi. Ilmu, dalam pandangan ini, memiliki dimensi spiritual yang mendalam, dan tujuan akhirnya adalah untuk *membimbing manusia kembali kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab*.²⁵

Struktur pengenalan ini juga menunjukkan bahwa Raja Ali Haji tidak memisahkan antara

epistemologi dan spiritualitas. Mengetahui Allah (*ma’rifatullah*) menjadi poros utama, karena dari situlah relasi lainnya mendapatkan makna. Mengetahui diri (*ma’rifat al-nafsi*) adalah cermin dari pengenalan kepada Tuhan, sebagaimana dalam ungkapan sufistik “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya).²⁶ Sementara itu, mengenal dunia dan akhirat memberikan konteks kosmologis dan teleologis bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Keempat elemen ini menjadi fondasi integratif dalam proses pendidikan yang ditawarkan oleh Raja Ali Haji—yakni pendidikan yang menyadarkan manusia atas posisinya di hadapan Tuhan, dirinya sendiri, masyarakat, dan alam semesta.²⁷

Pemikiran ini sangat beririsan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penanaman *adab*—yakni pengakuan dan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya.²⁸ Dalam kerangka ini, ilmu bukan sekadar alat, tetapi harus ditopang oleh *adab* sebagai kerangka nilai. Menuntut ilmu, oleh karena itu, tidak bisa dilepaskan dari kesadaran teologis dan etis: bahwa ilmu harus membawa manusia kepada kebenaran, bukan kepada kesombongan; kepada penghambaan, bukan kepada dominasi. Dengan demikian, pendekatan Raja Ali Haji menempatkan pendidikan sebagai upaya *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta’dib* (penanaman adab), bukan hanya *ta’lim* (pengajaran).²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesan ini sangat relevan, terutama ketika dunia pendidikan cenderung terjebak dalam pragmatisme dan utilitarianisme. Ketika ilmu dijadikan sekadar komoditas ekonomi atau alat prestise sosial, maka dimensi adab menjadi kabur, bahkan tersingkir. Pemikiran Raja Ali Haji menawarkan koreksi epistemologis dan kultural yang penting: bahwa pendidikan harus dimulai dari pengenalan terhadap eksistensi tertinggi, dan bahwa ilmu tidak akan membawa maslahat tanpa landasan adab yang kokoh.

²⁴ Haji, *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain*.

²⁵ Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*.

²⁶ Raja Ali Haji, *Thamarat Al-Muhimmah* (Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1304).

²⁷ Ibid.

²⁸ S. M. Naquib Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968).

²⁹ Rotraud Wielandt and Syed Muhammad Naquib al-Attas, “Islam, Secularism and the Philosophy of the Future,” *Die Welt des Islams* 27, no. 1/3 (1987).

Nilai *adab* dalam pemikiran Raja Ali Haji tidak bersifat parsial atau sektoral, melainkan menyentuh seluruh aspek relasi manusia dalam kehidupan sosial dan spiritualnya. Ia merumuskan *adab* sebagai prinsip etika yang harus hadir dalam hubungan anak terhadap orang tua, murid terhadap guru, individu terhadap masyarakat, dan rakyat terhadap pemimpin.³⁰ Dengan kata lain, *adab* menjadi kerangka normatif yang mengatur interaksi sosial secara menyeluruh, menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, beradab, dan berkeadilan. Gagasan ini menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Raja Ali Haji, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses *pembentukan moral dan sosial yang integral*.

Salah satu contoh paling representatif dari pendekatannya adalah syair dalam *Gurindam Dua Belas* yang berbunyi:

"*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita...*"

Syair ini bukan hanya ungkapan estetika, tetapi mengandung filosofi pendidikan karakter yang mendalam. *Menjaga mata* di sini dimaknai sebagai simbol kontrol diri (self-discipline) dan kesadaran moral. Dalam tradisi pendidikan Islam, pengendalian diri merupakan bagian dari *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu tahap awal bagi pencapaian ilmu yang bermanfaat. Raja Ali Haji menegaskan bahwa *penguasaan terhadap nafsu dan dorongan internal* adalah syarat penting bagi lahirnya akhlak mulia dan perilaku terdidik.

Sayangnya, dalam konteks pendidikan kontemporer—terutama dalam sistem pendidikan nasional dan madrasah di wilayah Melayu—nilai-nilai seperti ini kian terpinggirkan. Fokus yang berlebihan pada pencapaian kognitif, ujian, dan sertifikasi formal justru menjauhkan pendidikan dari ruhnya yang asli. Pendidikan hari ini lebih banyak melatih kecerdasan otak, namun melupakan kecerdasan hati dan karakter. Fenomena ini menjadi alarm bagi kita untuk

kembali menggali gagasan-gagasan otentik dari khazanah lokal seperti pemikiran Raja Ali Haji, yang tidak hanya mewariskan puisi dan sastra, tetapi juga *etika pendidikan yang sarat makna dan relevansi*.³¹

Dengan menyandingkan pemikiran Raja Ali Haji dan pendekatan pendidikan humanistik Islami, kita dapat melihat bahwa pendidikan ideal harus mampu membentuk manusia yang *berpengetahuan sekaligus berkepribadian matang*. Bukan hanya *cerdas secara akademik*, tetapi juga *arif dalam bersikap dan berakhlak dalam bertindak*. Maka dari itu, membaca kembali Raja Ali Haji dalam konteks kekinian bukanlah sekadar romantisme sejarah, melainkan sebuah ikhtiar epistemologis untuk *menyusun ulang prioritas pendidikan Islam yang lebih utuh dan berakar pada nilai lokal yang universal*.³²

Pendidikan Berbasis Moral dan Sosial: Gagasan Humanistik Islam dalam Budaya Melayu

Raja Ali Haji tidak hanya memposisikan ilmu dan *adab* sebagai tanggung jawab personal dalam pencarian makna hidup, tetapi juga sebagai modal sosial yang krusial dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi.³³ Dalam pemikiran beliau, pendidikan bukan semata-mata proyek individual untuk mencerdaskan seseorang, melainkan sebuah proses kolektif untuk membentuk tatanan sosial yang adil, santun, dan beretika. Dengan demikian, *adab* yang diajarkan Raja Ali Haji memiliki dimensi ganda—*etik individual* dan *etik sosial*—yang saling menguatkan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik Islami, yang menekankan pembentukan manusia yang tidak hanya *cerdas intelektual*, tetapi juga *berjiwa lubur dan berakhlak mulia*.

Dalam *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji secara konsisten menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, rasa malu (*al-hayā*), tanggung

³⁰ H Mulyadi, "TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018).

³¹ Warni Warni, "Change the Characters and Language of the Manuscript Letter of Sultan Abdul Muluk from Raja Ali Haji," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022).

³² Rina Rehayati and Irzum Fariyah, "Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji Di Kesultanan Riau-Lingga Pada Abad Ke-19," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017).

³³ Laila Nurul Hidayah, "Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji; Studi Analisis Pasal 1 - Pasal 12 Gurindam Dua Belas Dengan Paradigma Pendidikan Islam" (UIN Maliki Malang, 2015).

jawab, dan ketaatan terhadap aturan sebagai fondasi dari sebuah masyarakat yang bermartabat. Misalnya, dalam salah satu baitnya, ia menulis:³⁴

"Jika bendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia."

Syair ini menyiratkan bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh status atau kepintaran, tetapi oleh perilaku dan integritas moralnya. Dengan kata lain, pendidikan yang berhasil menurut Raja Ali Haji adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia berkepribadian luhur, bukan sekadar lulusan dengan indeks prestasi tinggi.

Sayangnya, dalam sistem pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan berbasis hasil, nilai-nilai seperti ini kerap diabaikan. *Sistem evaluasi yang terlalu menekankan angka dan pencapaian akademik sering kali menyingkirkan dimensi etika dan karakter.* Maka, aktualisasi pemikiran Raja Ali Haji menjadi sangat relevan untuk membangun ulang arah pendidikan Islam di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Pemikiran beliau memberikan perspektif alternatif bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu menyatukan ilmu dan adab sebagai satu kesatuan tak terpisahkan.

Dengan menggali warisan intelektual Raja Ali Haji, kita dapat membangun kembali kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh output kognitif, tetapi oleh sejauh mana ia mampu melahirkan generasi yang *berilmu, beradab, dan siap mengambil peran sosial secara bertanggung jawab.* Ini sekaligus menjadikan *adab* sebagai titik temu antara pendidikan Islam tradisional, nilai-nilai Melayu, dan tantangan zaman modern yang membutuhkan manusia bukan hanya *cerdas*, tetapi juga *berintegritas*.

Melalui *Tsamarat al-Mubimmah* serta sejumlah karya nasihat lainnya,³⁵ Raja Ali Haji menegaskan bahwa seorang pemimpin, guru, atau orang berilmu tidak hanya bertanggung jawab secara intelektual, tetapi juga secara moral. Dalam pandangan beliau, seorang pendidik harus menjadi teladan hidup, bukan hanya penyampai

pengetahuan. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru atau pemimpin mencontohkan nilai-nilai yang diajarkan itu dalam kehidupan nyata. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan—dalam perspektif Raja Ali Haji—adalah sebuah proyek peradaban (*civilizational project*), bukan sekadar alat untuk mobilitas sosial atau akumulasi kapital budaya.

Dalam kerangka teori pendidikan humanistik Islami, hal ini sangat beresonansi. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam rutinitas teknis atau formalitas kurikulum, tetapi harus menciptakan ruang bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Raja Ali Haji menggambarkan bahwa keberadaban seorang manusia tidak hanya lahir dari penguasaan ilmu, tetapi dari kesadaran etis dalam menggunakannya.³⁶ Dalam konteks inilah *adab* menjadi prasyarat mutlak. Seorang manusia yang cerdas tetapi tanpa *adab* justru bisa menjadi aktor kerusakan dalam masyarakat. Maka, sebagaimana beliau tegaskan dalam berbagai syair dan petuahnya, ilmu harus melekat dengan tanggung jawab sosial dan sensitivitas terhadap kemaslahatan publik.

Raja Ali Haji juga secara tidak langsung mengkritik sistem pendidikan yang menghasilkan generasi terpelajar tetapi minim kepekaan terhadap realitas sosial dan moral di sekitarnya. Kritik ini masih sangat relevan hari ini, ketika pendidikan sering kali diarahkan untuk mencetak tenaga kerja atau memenuhi tuntutan pasar, bukan membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks inilah, warisan intelektual Raja Ali Haji menawarkan alternatif: pendidikan yang *berakar pada nilai-nilai adab, membentuk karakter, dan mengarahkan ilmu untuk pengabdian kepada umat dan bangsa.* Ini sekaligus menunjukkan bahwa beliau tidak sekadar seorang penyair atau ulama, tetapi juga seorang visioner pendidikan yang memahami pendidikan sebagai pilar peradaban.

Sebagaimana dalam teori pendidikan Islam klasik, pendidikan bukan sekadar proses "*mengetahui*" (*to know*), tetapi proses "*menjadi*" (*to be*)—yakni menjadi insan kamil, manusia paripurna

³⁴ Haji, *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain.*

³⁵ Haji, *Thamarat Al-Mubimmah.*

³⁶ Mukhoyaroh Mukhoyaroh, Kamil Falahi, and Mukhlisin Mukhlisin, "Penerapan Humanis Religius Dalam

Pembelajaran Pai (Studi Pada Universitas Pamulang)," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 1 (2021).

yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Inilah orientasi pendidikan dalam pemikiran Raja Ali Haji: membentuk manusia beradab, bukan hanya manusia berilmu.³⁷

Arah ini tampak jelas dalam syair-syair *Gurindam Dua Belas*, misalnya pada Pasal Kedua:

*Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang makrifat.*

Empat hal yang dimaksud Raja Ali Haji adalah mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Dengan itu, ilmu bukan sekadar alat rasional, melainkan bagian dari proses eksistensial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa *adab* adalah "pengakuan akan tempat segala sesuatu", dan karena itu pendidikan harus menempatkan manusia secara proporsional di hadapan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Lebih lanjut, Raja Ali Haji juga menulis:

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Syair ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang bukan terletak pada gelar atau jabatan, melainkan pada budi pekerti dan cara bertutur—dua hal yang sangat penting dalam relasi sosial dan budaya Melayu. Dalam konteks pendidikan hari ini, ini merupakan kritik halus terhadap sistem yang terlalu menekankan capaian akademik dan keterampilan teknis, tetapi kurang memperhatikan karakter, kepribadian, dan etika sosial.

Pada Pasal Ketiga, Raja Ali Haji mengingatkan:

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara telinga,
segala perkataan sia-sia tiada didengarnya.*

Syair ini mengajarkan pentingnya kontrol diri dan ketahanan moral sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam bahasa pendidikan modern, ini bisa disebut sebagai *self-regulation* dan *moral reasoning*, dua kompetensi yang jarang

mendapat tempat dalam kurikulum formal tetapi justru sangat penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Raja Ali Haji menghadirkan alternatif paradigma yang berakar kuat dalam tradisi Islam dan budaya Melayu, sekaligus menawarkan kritik tajam terhadap reduksi pendidikan menjadi sekadar proyek sertifikasi dan kompetensi pasar. Pendidikan menurut beliau adalah jalan menuju *insan kamil*—yang tidak hanya mampu hidup, tetapi mampu menghidupi nilai-nilai luhur dalam kehidupannya.

Antara Budaya Melayu dan Tantangan Pendidikan Modern: Sebuah Kritik

Nilai-nilai pendidikan yang diusung oleh Raja Ali Haji berakar kokoh dalam tradisi Melayu-Islam—sebuah tradisi yang tidak memisahkan antara agama dan kebudayaan, antara ibadah dan peradaban. Dalam kerangka ini, Islam bukan hanya dipahami sebagai sistem ritual keagamaan, tetapi sebagai ruh yang menghidupkan seluruh sendi kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Maka, pendidikan menurut Raja Ali Haji bukanlah aktivitas netral, melainkan proses pembentukan insan yang berakhlak, berbudaya, dan berperadaban.

Hal ini terlihat jelas dalam gaya bahasa yang digunakannya dalam berbagai karya, seperti *Gurindam Dua Belas*, *Tsamarat al-Mubimmah*, dan nasihat-nasihat lainnya. Pilihan diksi yang lembut, metafora yang kaya makna, dan irama syair yang mendalam menunjukkan bahwa bahasa dalam pendidikan bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan sarana transformasi moral dan spiritual. Sebagaimana ia tulis:

*Barang siapa memperbaiki dirinya,
niscaya baik pula keluarganya.*

Dalam pandangan Raja Ali Haji, bahasa adalah cermin jiwa dan wahana adab. Bahasa Melayu yang digunakannya bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga alat pembentuk karakter, *ethos*, dan *logos* budaya Melayu-Islam. Bahasa yang halus mengajarkan kesantunan; struktur syair

³⁷ Imam Hanafi, "Mengenal Neo-Modernisme Islam; Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam," *Madania* 5, no. 1 (2015).

mengajarkan keteraturan berpikir; dan ungkapan-ungkapan bijak mengajarkan kedalaman merenung. Inilah bentuk pendidikan yang melekat dengan budaya—yang tidak memaksakan nilai luar, tetapi tumbuh dari akar peradaban sendiri.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pendidikan humanistik Islam, yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pendidikan. Sebab, manusia tidak dibentuk di ruang hampa; ia tumbuh dalam ruang budaya, bahasa, dan nilai yang diwariskan. Maka, pemikiran Raja Ali Haji menjadi sangat relevan bagi pendidikan masa kini, terutama dalam upaya membangun pendidikan yang berbasis budaya lokal namun berorientasi universal—yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga *beradab dan berakar*.

Namun, dalam konteks pendidikan saat ini, warisan intelektual lokal seperti pemikiran Raja Ali Haji kerap terpinggirkan oleh dominasi sistem pendidikan yang berorientasi teknokratik dan globalistik. Kurikulum yang dikembangkan lebih sering menekankan pada standar internasional, penguasaan kompetensi teknis, serta pencapaian angka-angka kuantitatif, tanpa memperhatikan kedalaman nilai dan akar budaya peserta didik. Akibatnya, pendidikan kehilangan dimensi historis dan kulturalnya, dan terputus dari warisan kebijaksanaan lokal yang selama ini membentuk karakter bangsa.

Di sinilah artikel ini mengadopsi perspektif kritik pendidikan ala Paulo Freire, yang menolak model pendidikan "gaya bank"—yakni pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima "deposit" pengetahuan dari otoritas guru.³⁸ Freire menyerukan pendidikan sebagai proses pembebasan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian makna. Dalam konteks ini, pemikiran Raja Ali Haji justru menghadirkan alternatif pendidikan yang sejalan dengan paradigma Freire—sebuah pendidikan yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif.

Melalui karya-karyanya yang berformat syair, petuah, dan nasihat, seperti *Gurindam Dua Belas* dan *Tsamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji tidak memberi perintah otoritatif, melainkan mengajak pembaca untuk *merenung, menimbang, dan menemukan makna hidup secara mandiri*. Dengan bahasa puitis yang membalut nilai-nilai luhur, ia menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar mengisi kepala dengan informasi. Dalam setiap bait gurindam, tersembunyi ajakan untuk berpikir kritis dan bertindak etis, sebagaimana ia tulis:

*Jika bendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Raja Ali Haji dengan demikian, bukan hanya pujangga sastra, tetapi juga pendidik emansipatoris dalam konteks budaya Melayu-Islam. Ia merumuskan model pendidikan yang membebaskan, yang mendasarkan diri pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang inklusif, serta mengembangkan manusia seutuhnya—berilmu, beradab, dan merdeka secara batin.³⁹ Pemikiran pendidikan Raja Ali Haji, yang berakar pada nilai adab, keilmuan, dan kesadaran budaya, memberikan landasan penting dalam merumuskan arah baru bagi kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks saat ini, di mana pendidikan sering kali terjebak pada penguasaan materi dan capaian kognitif semata, pendekatan Raja Ali Haji menghadirkan tawaran segar untuk mengembangkan kurikulum yang holistik, kontekstual, dan transformatif.⁴⁰

Pertama, pendidikan adab harus menjadi fondasi utama dalam kurikulum, bukan sekadar pelengkap dari mata pelajaran akhlak atau budi pekerti. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa malu (haya), tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru serta orang tua, sebagaimana ditekankan Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*, dapat dijadikan sebagai *core values* yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik Islam, yang menempatkan pembentukan karakter dan kepribadian sebagai tujuan utama.

³⁸ Hanafi, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan; Sebuah Telaah Atas Pemikiran Paulo Friere."

³⁹ Syafrial and Hadi Rumadi, "Pola Larik Pada Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji," *jurnal pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia* 5, no. 1 (2021).

⁴⁰ Hadiwijaya Hadiwijaya, Sarwit Sarwono, and Didi Yulistio, "Telaah Makna Gramatis Dan Psikologis Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji," *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2019).

Kedua, kurikulum perlu dirancang tidak hanya untuk “mengisi kepala”, tetapi juga untuk membangun kesadaran diri dan spiritualitas peserta didik. Konsep empat pengenalan—mengetahui Allah, mengetahui diri, mengetahui dunia, dan mengetahui akhirat—dapat dijadikan kerangka ontologis dan epistemologis dalam menyusun kurikulum. Artinya, setiap mata pelajaran tidak hanya ditujukan untuk memperoleh informasi, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

Ketiga, bahasa sebagai medium pendidikan perlu dikembangkan sebagai alat transformasi nilai dan budaya, bukan sekadar komunikasi. Penggunaan bahasa Melayu dalam karya Raja Ali Haji yang penuh etika dan estetika menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan lokal. Maka, dalam konteks Nusantara, penting untuk mengintegrasikan bahasa, sastra, dan tradisi lokal sebagai bagian dari kurikulum—sebagai sarana membangun identitas dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan budaya bangsa.

Keempat, sesuai dengan kritik pendidikan ala Paulo Freire, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam kurikulum hendaknya bersifat partisipatif, reflektif, dan membebaskan. Artinya, proses pembelajaran perlu menumbuhkan daya pikir kritis dan dialogis, serta menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sebagai objek yang pasif. Model pembelajaran ini secara implisit sudah tergambar dalam karya-karya Raja Ali Haji, yang sarat makna dan mengajak pembaca untuk merenung serta melakukan aksi moral dalam kehidupan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer perlu berpijak pada warisan intelektual seperti yang ditawarkan Raja Ali Haji—yakni pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, beradab, berilmu, dan berakhlak kuat pada nilai-nilai budaya Melayu-Islam. Ini sekaligus menjadi strategi dekolonisasi pendidikan dari hegemoni nilai-nilai global yang seringkali mengabaikan lokalitas dan spiritualitas.

Pemikiran pendidikan Raja Ali Haji adalah bentuk “pembebasan dalam ke-Melayu-an”, yakni

membebaskan manusia dari kebodohan, kezaliman, dan keangkuhan melalui ilmu yang diselubungi adab. Warisan ini perlu diangkat kembali, bukan sebagai nostalgia budaya, tetapi sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang kehilangan ruh.

PENUTUP

Pemikiran pendidikan Islam Raja Ali Haji, sebagaimana tercermin dalam *Gurindam Dua Belas* dan karya-karya lainnya, menawarkan fondasi pendidikan yang kokoh berbasis nilai adab dan keilmuan yang saling menyatu. Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak boleh dilepaskan dari dimensi etika, spiritualitas, dan kearifan budaya. Gagasan ini tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat aktual untuk menjawab krisis nilai dalam dunia pendidikan modern saat ini.

Pendidikan dalam perspektif Raja Ali Haji bukanlah proyek sekuler yang berfokus pada akumulasi pengetahuan belaka, tetapi sebuah jalan menuju pemanusiaan manusia. Ia menekankan bahwa seorang terpelajar tidak cukup hanya cerdas secara intelektual, tetapi harus memiliki akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Inilah bentuk pendidikan integral yang menjadi kebutuhan mendesak di era sekarang.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang beliau tawarkan lahir dari tradisi Melayu-Islam, di mana budaya lokal dan Islam berpadu sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi bagian dari proyek kebudayaan—sebuah upaya merawat identitas sekaligus membentuk masyarakat yang beradab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, S. M. Naquib. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Islamic Education in Islam: A Framework for an Islam Philosophy of Education*. ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali, Muhammad Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. 2. Kairo: Dar al-Hadits, 1994.
- Alimuddin Hassan, and Zulkifli. "Nasihat Al-Mulk: Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Etik." *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholar*, no. April (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ayuhana, Maherlina Muna. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbawi*, 12, no. 2 (2015).
- Azmi, Ulul, and Rusli Zainal. "NILAI AKIDAH DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI." *Jurnal Ilmu Budaya* 13, no. 1 (2016).
- Faisal, Muhammad. "ETIKA RELIGIUS MASYARAKAT MELAYU: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI." *PERADA* 2, no. 1 (2019).
- Al Farisi, Tsalits Abdul Aziz. "Eksistensi Bunyi Pada Puisi-Puisi Raja Ali Haji." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (2020).
- Friedman, Thomas L. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Farrar, Straus and Giroux (2007).
- Hadiwijaya, Hadiwijaya, Sarwit Sarwono, and Didi Yulistio. "Telaah Makna Gramatis Dan Psikologis Dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji." *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2019).
- Haji, Ali, Cendekiawan Ulung, Pemikir Besar, Merentas Zaman, Hashim Musa, Rozita Che, and Rodi Abstrak. "Raja Ali Haji: A Prominent Malay Intellectual Throughout the Ages." *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 5, no. 2 (2017).
- Haji, Raja Ali. *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007.
- . *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengkajian Melayu Dept. P dan K, 1986.
- . *Thamarat Al-Muhimmah*. Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga, 1304.
- Hanafi, Imam. "MENGENAL NEO-MODERNISME ISLAM; Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam." *Madania* 5, no. 1 (2015).
- . "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan; Sebuah Telaah Atas Pemikiran Paulo Friere." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 276–295.
- Hanipah, and Yaa Mardhatillah. "Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral." *Literature Research Journal* 1, no. 2 (2023).
- Hashim Musa, and Rozita Che Rodi. "Raja Ali Haji: Cendekiawan Ulung Dan Pemikir Besar Merentas Zaman." *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 5, no. 2 (2017).
- Hassan, Alimuddin. "Pemikiran Keagamaan Raja Ali Haji." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (2015).
- Hidayah, Laila Nurul. "GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI; Studi Analisis Pasal 1 - Pasal 12 Gurindam Dua Belas Dengan Paradigma Pendidikan Islam." UIN Maliki Malang, 2015.
- Ilyas, Ilyas, Griven H. Putera, and Muliardi Muliardi. "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI." *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 2 (2020).
- Malik, Abdul. "Karya Raja Ali Haji Sebagai Sumber Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019).
- . "Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji." *Jurnal Peradaban Melayu* 10 (2015).
- Malik, Abdul, and Isnaini Leo Shanty. "Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji." *Jurnal Kiprah* 9, no. 1 (2021).
- Malik, Abdul, Gatot Subroto, Isnaini Leo, and Satria Agust. "Character Indices to the Family in the Works of Raja Ali Haji." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 14, no. 5 (2020).

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad, Sevtian Ade. “Sastra Qur’ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas.” 2019 (2019).
- Mukhooyaroh, Mukhooyaroh, Kamil Falahi, and Mukhlisin Mukhlisin. “PENERAPAN HUMANIS RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI (STUDI PADA UNIVERSITAS PAMULANG).” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 1 (2021).
- Mulyadi, H. “TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018).
- Muwahid dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras, 2013.
- Nata., Abudin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Palawa, Alimuddin Hasan. “RAJA ALI HAJI: PELINDUNG BUDAYA DAN PEMELIHARA BAHASA MELAYU.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 1 (2017).
- Rehayati, Rina. “Etika Pemimpin Dalam Kitab Samarah Al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji (1808-1873).” *Sosial Budaya* 15, no. 2 (2018).
- Rehayati, Rina, and Irzum Farihah. “TRANSMISI ISLAM MODERAT OLEH RAJA ALI HAJI DI KESULTANAN RIAU-LINGGA PADA ABAD KE-19.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017).
- Syafrial, and Hadi Rumadi. “Pola Larik Pada Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji.” *jurnal pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia* 5, no. 1 (2021).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Warni, Warni. “Change the Characters and Language of the Manuscript Letter of Sultan Abdul Muluk from Raja Ali Haji.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022).
- Wielandt, Rotraud, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. “Islam, Secularism and the Philosophy of the Future.” *Die Welt des Islams* 27, no. 1/3 (1987).
- Yusuf, Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.